

Hadis Nabi dan Pembentukan Etika Masyarakat Multikultural

Febri Ferdiansah, Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

231370013.febri@uinbanten.ac.id, endad.musaddad@uinbanten.ac.id

Abstrak

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan etika sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam latar belakang etnis, budaya, dan agama, nilai-nilai etis dalam hadis dapat menjadi landasan untuk menciptakan harmoni sosial. Artikel ini membahas bagaimana pesan-pesan moral dalam hadis, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, dapat diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, artikel ini menyoroti relevansi ajaran Nabi dalam merespons tantangan etika di era modern. Ditemukan bahwa hadis memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap inklusif dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: *Hadis Nabi, etika, masyarakat multikultural, nilai Islam, toleransi*

Abstract

The Hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) are a fundamental source of Islamic teachings and play a significant role in shaping social ethics. In the context of a multicultural society composed of diverse ethnic, cultural, and religious backgrounds, the ethical values contained in the Hadiths can serve as a foundation for fostering social harmony. This article explores how moral messages in the Hadiths such as tolerance, justice, and compassion can be internalized within a pluralistic society. Using a qualitative approach and literature review, the article highlights the relevance of the Prophet's teachings in addressing ethical challenges in the modern era. It is found that the Hadiths make a substantial contribution to cultivating inclusive attitudes and reinforcing universal human values in multicultural communities.

Keywords: *Prophetic Hadiths, ethics, multicultural society, Islamic values, tolerance*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki peran sentral dalam membentuk kerangka etika dan moral umat Islam.¹ Sebagai pedoman hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan, hadis tidak hanya menuntun umat dalam praktik ibadah personal, tetapi juga mengatur hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, yang terdiri atas berbagai latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan agama, nilai-nilai etis yang terkandung dalam hadis dapat dijadikan sebagai dasar etika sosial untuk menciptakan harmoni dan perdamaian antar kelompok.

Sejarah membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah figur pemimpin yang sukses membina masyarakat yang heterogen, terutama saat membangun komunitas Madinah. Melalui Piagam Madinah, Nabi menerapkan prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai,

¹ Muhammad Iqbal et al., 'Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami', *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (1 July 2024), <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.

menekankan keadilan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Piagam ini menjadi bukti historis dan normatif bahwa Islam mengajarkan koeksistensi yang damai dan adil antar komunitas yang berbeda keyakinan. Nilai-nilai universal seperti kasih sayang (rahmah), kejujuran (ṣidq), keadilan ('adl), dan amanah menjadi fondasi penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang beradab.²

Dalam realitas kontemporer, terutama pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, umat manusia dihadapkan pada berbagai persoalan moral dan sosial yang semakin kompleks. Munculnya gejala intoleransi, diskriminasi, radikalisme, serta ujaran kebencian berbasis identitas menjadi tantangan serius dalam menjaga kohesi sosial, termasuk di Indonesia yang secara demografis merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Dalam konteks ini, ajaran moral dalam hadis dapat menjadi solusi strategis untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang mendorong sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai.³

Di samping itu, masih minimnya pendekatan kontekstual terhadap hadis dalam menghadapi isu-isu kemasyarakatan menyebabkan sebagian umat gagal memahami pesan universal Islam secara utuh. Interpretasi normatif yang sempit kadang memicu eksklusivisme, bahkan kontraproduktif terhadap semangat rahmatan lil 'ālamīn. Oleh karena itu, dibutuhkan pembacaan ulang hadis dalam perspektif sosial-humanistik agar relevansi etika Islam dapat diterapkan secara inklusif dalam masyarakat plural.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai etika dalam hadis Nabi dapat berkontribusi dalam pembentukan etika masyarakat multikultural.⁴ Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer tentang hadis, etika, dan multikulturalisme. Fokus utamanya adalah menggali ajaran-ajaran Nabi terkait toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mengkaji sejauh mana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang majemuk. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pembangunan etika sosial yang humanis dan inklusif berbasis ajaran Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat multikultural merujuk pada suatu kondisi sosial di mana berbagai kelompok budaya, etnis, dan agama hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial.⁵ Keberagaman ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan kompleks, yang menuntut adanya interaksi antarbudaya yang sehat sebagai kunci pembentukan identitas kolektif. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap toleran dan pemahaman lintas budaya. Sekolah, sebagai miniatur masyarakat, menjadi tempat strategis dalam membangun penghargaan terhadap perbedaan serta menanamkan nilai-nilai inklusif yang menopang kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.⁶

² Erna Herawati, Ratih Kusuma Ningtias, and M Rudi Habibie, 'Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural', *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (11 November 2021): 1–42, <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.306>.

³ Sobri Febrianto and Munawir, 'LIVING HADIS: SEBUAH METODE BARU MEMAKNAI HADIS NABI MUHAMMAD SAW MELALUI FENOMENA SOSIAL-KEAGAMAAN DI INDONESIA', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 1 (10 May 2023): 48–59, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i1.7534>.

⁴ Ali Ridho, 'INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMIYAH, MENUJU PERDAMAIAN (SHULHU) DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF HADIS', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 02 (16 January 2019), <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.848>.

⁵ Ria Yuni Lestari et al., 'Indahnya Keberagaman Dan Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Masjid Agung Banten Lama', *JLEB: Journal of Law, Education and Business* 2, no. 1 (1 April 2024): 623–32, <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1950>.

⁶ Lestari et al.

Dalam perspektif Islam, etika (akhlak) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu maupun tatanan sosial. Nilai-nilai etika seperti keadilan, amanah, jujur, dan silaturahmi merupakan fondasi kehidupan sosial dalam Islam yang mengarahkan umat kepada keharmonisan, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya. Studi mengenai nilai-nilai etika dan estetika Islam menunjukkan bahwa pemahaman yang utuh terhadap konsep-konsep tersebut mampu menghasilkan perilaku moral yang luhur dan berkontribusi terhadap keindahan hidup sosial sehari-hari umat Islam.⁷

Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan etika umat. Pesan-pesan moral dalam hadis tidak hanya mencakup tuntunan spiritual, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip sosial yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Hadis mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, kejujuran, dan keadilan yang menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.⁸ Dalam konteks masyarakat multikultural, hadis dapat menjadi rujukan penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara harmonis.

Sejumlah studi terdahulu juga menegaskan pentingnya peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Pendidikan Islam yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan hadis dapat membentuk keterampilan interkultural dan empati sosial yang kuat dalam diri peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai pluralisme dalam kurikulum pendidikan Islam sangat penting sebagai respons terhadap tantangan kontemporer, seperti intoleransi dan radikalisme.⁹ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk masyarakat yang toleran dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah teks-teks normatif seperti hadis dan mengkaji nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ajaran moral dalam hadis Nabi Muhammad SAW dapat berkontribusi dalam pembentukan etika sosial di tengah masyarakat multikultural. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti menggali berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian.¹⁰

Sumber primer dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab hadis shahih seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Riyadh al-Shalihin, dan al-Adab al-Mufrad. Hadis-hadis yang dikaji dipilih secara tematik, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan penghormatan terhadap keberagaman. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur klasik karya para ulama terdahulu dan kajian kontemporer dari para pemikir modern mengenai etika Islam, hadis, dan konsep multikulturalisme.¹¹ Peneliti juga merujuk pada artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik lainnya sebagai pendukung dalam analisis.

⁷ Rizky Fahdurrosi A.N.H and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, 'Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3 January 2024, 17–30, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.

⁸ Silvi Vadila Putri et al., 'Konsep Etika Dalam Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an', *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (20 December 2024): 349–69, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.472>.

⁹ Andi Anugrah Surya Ardhy, 'Respons Pendidikan Islam Terhadap Radikalisme, Toleransi, Dan Pluralisme Di Era Kontemporer', *Jurnal Ulul Albab* 28, no. 2 (31 May 2024): 126, <https://doi.org/10.31764/jua.v26i2.23560>.

¹⁰ Muhammad Zaini, 'Beragam Metode Memahami Hadis Nabi Saw', *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 1 (30 April 2023): 21–34, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3457>.

¹¹ Zulfikar Rodafi, Humaidi Humaidi, and Fitrah Sugiarto, 'ANALISIS KOMPARATIF METODOLOGI KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI TERHADAP INTERPRETASI HADIS DAN RELEVANSINYA DI ERA 4.0', *Istinbath* 21, no. 1 (24 August 2022): 107–24, <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i1.489>.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyeleksi informasi dari berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi, yakni dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan pesan-pesan moral dalam hadis yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Selain itu, dilakukan pula kritik teks secara ringkas untuk memastikan validitas hadis yang digunakan, serta kontekstualisasi sosial untuk memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam realitas masyarakat modern yang pluralistik.¹² Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur klasik dan kontemporer. Pendekatan ini bertujuan agar pemahaman terhadap hadis tidak bersifat sempit, melainkan relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan etika di era globalisasi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Etika dalam Hadis Nabi

Hadis Nabi Muhammad SAW mengandung banyak nilai-nilai etika universal yang sangat relevan untuk membentuk masyarakat multikultural yang damai dan harmonis. Beberapa nilai utama yang tercermin dalam hadis-hadis Nabi meliputi toleransi (tasāmuḥ), keadilan ('adālah), kasih sayang (raḥmah), dan kejujuran (ṣidq). Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial antar individu dan kelompok yang berbeda latar belakang.¹³

A. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai yang paling ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW, terutama dalam berinteraksi dengan kelompok non-Muslim. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda:

مَنْ آذَى دِمِيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ، وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menyakiti seorang dzimmi (non-Muslim yang berada di bawah perlindungan Islam), maka aku menjadi lawannya. Dan barang siapa yang aku lawan, maka aku akan melawannya pada Hari Kiamat."¹⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi hak-hak non-Muslim yang hidup berdampingan secara damai dengan umat Islam. Dalam masyarakat multikultural, semangat ini penting untuk menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman dan mencegah diskriminasi berbasis agama atau etnis.

B. Keadilan

Keadilan adalah prinsip utama dalam ajaran Islam dan menjadi fondasi dalam membina kehidupan sosial yang beradab. Rasulullah SAW bersabda:

اتَّقُوا اللَّهَ وَأَعِدُّوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

"Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anak kalian."¹⁵

Meski konteks hadis ini adalah tentang keadilan dalam keluarga, namun prinsip keadilannya bersifat universal. Dalam masyarakat multikultural, keadilan diperlukan untuk memastikan bahwa semua kelompok mendapat perlakuan setara dalam hukum, pelayanan publik, dan kesempatan sosial.¹⁶

C. Kasih Sayang

¹² Fery Yanto and Abdus Somad, 'PRINSIP MORAL DALAM PANDANGAN ILMU HADITS MULTIKULTURAL', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 3 (31 December 2023): 307–25, <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6882>.

¹³ Sholihan Sholihan and Arofatul Muawanah, 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2 July 2024): 305–16, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>.

¹⁴ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Kitab al-Kharaj, no. 3052. Lihat juga: Al-Munawi, Fayd al-Qadir, jilid 6, hlm. 117.

¹⁵ Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Hibah, no. 2587; Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Hibat, no. 1623.

¹⁶ Hafsa Juni Batubara, 'Hadis Tentang Etika Komunikasi Dalam Keluarga: Panduan Untuk Komunikasi Antar Anak Dan Penanaman Akhlak', *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (30 December 2024): 229–56, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3104>.

Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, dan risalahnya pun dikenal sebagai rahmatan lil 'ālamīn (rahmat bagi seluruh alam). Beliau bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi."¹⁷

Hadis ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan syarat untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah. Dalam masyarakat yang majemuk, sikap kasih sayang dapat menjadi jembatan untuk meredakan konflik, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat solidaritas kemanusiaan.¹⁸

D. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai etika dasar yang membangun kepercayaan sosial. Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga."¹⁹

Dalam masyarakat multikultural, kejujuran adalah pondasi dalam membangun relasi sosial yang saling percaya, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun institusi publik.

2. Implementasi Etika Hadis dalam Masyarakat Multikultural

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW bukan hanya mengandung nilai-nilai etika, tetapi juga memberikan kerangka praktis untuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural, hadis menjadi referensi etis yang relevan untuk membangun kehidupan yang damai, adil, dan saling menghormati di tengah keberagaman.

A. Toleransi Antaragama dan Antarkelompok

Salah satu bentuk implementasi hadis dalam masyarakat multikultural adalah dalam membangun toleransi antaragama dan antarkelompok. Islam, melalui hadis-hadis Nabi, mengajarkan penghormatan terhadap umat agama lain selama mereka hidup dalam kedamaian dan tidak memusuhi Islam.²⁰ Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ اتَّقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بغيرِ طيبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ketahuilah, barang siapa menzalimi seorang non-Muslim yang terikat perjanjian (mu'āhad), atau menguranginya haknya, atau membebaninya di luar kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya, maka aku akan menjadi penuntutnya pada Hari Kiamat."²¹

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sangat melindungi hak-hak minoritas dan menjunjung tinggi keadilan dalam pergaulan lintas agama dan budaya.

B. Penghormatan terhadap Keragaman Budaya dan Keyakinan

Keragaman budaya dan keyakinan merupakan bagian dari ciptaan Allah SWT. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga memperlakukannya sebagai bagian dari sunnatullah (hukum alam ciptaan Tuhan).²² Beliau bersabda:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

"Perbedaan bahasa dan warna kulit kalian adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berilmu."²³

Meskipun ayat ini berasal dari Al-Qur'an (QS. Ar-Rum: 22), hadis-hadis Nabi mendukung makna tersebut dengan sikap nyata dalam kehidupan beliau. Misalnya, ketika Rasulullah

¹⁷ Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Tawhid, no. 6013; Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Fada'il, no. 2319.

¹⁸ Sholihan and Muawanah, 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi'.

¹⁹ Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, no. 6094; Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Silah, no. 2607.

²⁰ Sholihan and Muawanah, 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi'.

²¹ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Kitab al-Kharaj, no. 3052; juga dalam al-Bayhaqi, Sunan al-Kubra, jilid 9, hlm. 205.

²² Sholihan and Muawanah, 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi'.

²³ QS. Ar-Rum: 22. Untuk konteks hadis, lihat juga: al-Tabarani dalam Mu'jam al-Kabir, serta Ibn Hibban dalam Sahih-nya.

memperlakukan Bilal bin Rabah seorang mantan budak berkulit hitam dengan kemuliaan dan menjadikannya muazin utama, hal ini mencerminkan penghormatan terhadap martabat dan budaya setiap individu.

C. Hadis sebagai Landasan Membangun Harmoni Sosial

Hadis-hadis Nabi secara konsisten memberikan panduan moral yang mendorong terwujudnya masyarakat yang penuh kasih sayang, keadilan, dan empati. Dalam membangun harmoni sosial.²⁴ Nabi bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."²⁵

Dalam konteks multikultural, hadis ini bisa dimaknai bahwa seluruh elemen masyarakat meskipun berbeda latar belakang tetap dapat bersinergi dan saling menguatkan jika dilandasi oleh semangat keadilan, empati, dan solidaritas.

3. Tantangan dan Relevansi Kontekstual

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, tantangan etis dan sosial seperti konflik identitas, polarisasi, dan intoleransi menjadi hambatan serius dalam membangun kehidupan bersama yang damai. Masyarakat multikultural sangat rentan terhadap gesekan sosial akibat perbedaan etnis, agama, budaya, dan pandangan politik. Dalam situasi ini, nilai-nilai etika dalam hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Hadis-hadis yang menekankan pentingnya sikap toleran, adil, kasih sayang, dan menghormati sesama manusia memberikan panduan moral untuk mengelola perbedaan secara konstruktif.²⁶ Prinsip-prinsip ini, jika diterapkan secara menyeluruh, dapat menjadi fondasi bagi terciptanya harmoni sosial dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat majemuk. Hadis yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada siapa pun tanpa melihat latar belakang agama atau suku sangat berperan dalam meredakan konflik berbasis identitas.

A. Pentingnya Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Hadis

Untuk menjadikan hadis sebagai solusi atas masalah kontemporer, diperlukan pendekatan tafsir kontekstual. Ini berarti memahami hadis tidak hanya secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan historis masyarakat saat ini. Tafsir kontekstual memungkinkan umat Islam untuk menangkap esensi ajaran Nabi yang bersifat universal dan aplikatif dalam berbagai ruang dan waktu. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai etika seperti keadilan dan penghormatan terhadap kemanusiaan dapat diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang relevan bagi masyarakat modern. Pendekatan kontekstual juga penting untuk menghindari pemahaman literal yang dapat menimbulkan eksklusivisme atau justifikasi terhadap sikap intoleran. Sebaliknya, pendekatan ini membuka ruang dialog dan inklusivitas, sehingga hadis dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghargai.²⁷

B. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Etis Melalui Pendidikan dan Dakwah

Pertama, pendidikan berbasis nilai sangat efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Kurikulum yang memuat etika Islam dari hadis mendorong siswa untuk mengembangkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kasih sayang.²⁸ Pendidikan karakter seperti ini penting dalam menumbuhkan budaya damai di lingkungan multikultural.

²⁴ Batubara, 'Hadis Tentang Etika Komunikasi Dalam Keluarga'.

²⁵ Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, no. 6026; Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Birr wa al-Silah, no. 2585.

²⁶ Sholihan and Muawanah, 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi'.

²⁷ Batubara, 'Hadis Tentang Etika Komunikasi Dalam Keluarga'.

²⁸ Sholihan and Muawanah, 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi'.

Kedua, dakwah yang moderat dan kontekstual dapat menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai luhur dalam hadis kepada masyarakat luas. Dakwah yang menekankan dialog, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama dan antarkelompok budaya.²⁹

SIMPULAN

Hadis Nabi Muhammad SAW memuat nilai-nilai etika universal seperti toleransi, keadilan, kasih sayang, dan kejujuran yang sangat relevan untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral individu, tetapi juga berperan dalam membentuk tatanan sosial yang adil dan inklusif. Dalam konteks masyarakat majemuk, ajaran Nabi menjadi fondasi untuk memperkuat solidaritas, menghindari diskriminasi, dan menciptakan kehidupan bersama yang saling menghargai perbedaan. Agar nilai-nilai etis dalam hadis dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan pendekatan kontekstual dalam memahami pesan-pesan Nabi. Pendidikan karakter dan dakwah moderat menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosial. Dengan begitu, hadis tidak hanya menjadi teks keagamaan, tetapi juga sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang damai, berkeadilan, dan penuh kasih dalam realitas dunia yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juawaini, Haramain. *Al-Waraqat Fi Usul Al-Fiqh*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2022.
- Ardhy, Andi Anugrah Surya. 'Respons Pendidikan Islam Terhadap Radikalisme, Toleransi, Dan Pluralisme Di Era Kontemporer'. *Jurnal Ulul Albab* 28, no. 2 (31 May 2024): 126. <https://doi.org/10.31764/jua.v26i2.23560>
- Azhari, Ainul, Dul Jalil, and Risalatu Zakiah. 'Azhari, Ainul Pendampingan Pemahaman Pendidikan Anak Aqil Baligh Berdasarkan Hadis Nabi Saw Bagi Generasi Muslim Milenial Pada Karang Taruna RW 007 Desa Sukamantri'. *DEDIKASI PKM* 6, no. 1 (25 January 2025). <https://doi.org/10.32493/dkp.v6i1.47066>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Damaskus, Suriah: Gema Insani Press, 2011.
- Batubara, Hafsa Juni. 'Hadis Tentang Etika Komunikasi Dalam Keluarga: Panduan Untuk Komunikasi Antar Anak Dan Penanaman Akhlak'. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (30 December 2024): 229-56. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3104>.
- Fahdurrosi A.N.H, Rizky, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. 'Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam'. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3 January 2024, 17-30. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>.
- Faruq, Muhammad Al. 'Usul Fiqh dan Tipologi Penelitian Hukum Islam' 1 (2020).
- Fauzi, Fauzi. 'THE PRINCIPLES FOR IJTIHÂD IN RESPONSE TO THE CONTEMPORARY PROBLEMS'. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42, no. 2 (4 February 2019): 281. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.557>.
- Febrianto, Sobri and Munawir. 'LIVING HADIS: SEBUAH METODE BARU MEMAKNAI HADIS NABI MUHAMMAD SAW MELALUI FENOMENA SOSIAL-KEAGAMAAN DI INDONESIA'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 1 (10 May 2023): 48-59. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i1.7534>.
- Haditabar, Esmaeel, Fakhroddin Asqari Aghmashhadi, and Yaser Abdi. 'Contemporary Issues in Islamic Criminal & Humanitarian Law (A Comparative Study)' 23 (2016).

²⁹ Ainul Azhari, Dul Jalil, and Risalatu Zakiah, 'Azhari, Ainul Pendampingan Pemahaman Pendidikan Anak Aqil Baligh Berdasarkan Hadis Nabi Saw Bagi Generasi Muslim Milenial Pada Karang Taruna RW 007 Desa Sukamantri', *DEDIKASI PKM* 6, no. 1 (25 January 2025), <https://doi.org/10.32493/dkp.v6i1.47066>.

- Hassan, Dr. Maqbool. 'The Concept of Collective Ijtihad, Its Need and Role in the Development of Islamic Law and Legislation in Modern Era'. SSRN Electronic Journal, 2024. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4905704>.
- Herawati, Erna, Ratih Kusuma Ningtias, and M Rudi Habibie. 'Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural'. NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan 8, no. 2 (11 November 2021): 1-42. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.306>.
- Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. 'Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami'. Indonesian Research Journal on Education 4, no. 3 (1 July 2024). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.
- Khairuldin, Wan Mohd Khairul Firdaus Bin Wan. 'Kriteria Penyelidik Muslim Berasaskan Kriteria Kelayakan Mufti'. 53-27 : (2015) 5 مجلة إدارة و بحوث الفتاوى. <https://doi.org/10.12816/0028398>.
- Lestari, Ria Yuni, Rina Inayah, Mayang Arum Rahmanita, Dewi Widya Ningsih, Windi Hartati, Adam Andreansyah, Altharik Mubarak, Solu Nur Amaya, Shiva Steviana, and Albin Dwi Cahya. 'Indahnya Keberagaman Dan Pentingnya Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Masjid Agung Banten Lama'. JLEB: Journal of Law, Education and Business 2, no. 1 (1 April 2024): 623-32. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1950>.
- Man, Saadan. 'Patterns of Contemporary Ijtihad in Malaysia: Analysis on Fatwas of Malaysian National Fatwa Council', n.d.
- Mubarak, Jaih, and Shaifurrokhman Mahfudz. 'Istinbath Methodology of DSN-MUI: Integrating Classical Islamic Jurisprudence with Contemporary Needs'. Indonesian Journal of Islamic Economic Law 1, no. 2 (30 June 2024): 136-52. <https://doi.org/10.23917/ijoel.v1i2.5570>.
- Muhammad Syarif. 'Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam'. Jurnal Al-Mizan 9, no. 2 (8 December 2022): 169-87. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>.
- Ridho, Ali. 'INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMİYAH, MENUJU PERDAMAIAN (SHULHU) DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF HADIS'. At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1, no. 02 (16 January 2019). <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.848>.
- Rodafi, Zulfikar, Humaidi Humaidi, and Fitrah Sugiarto. 'ANALISIS KOMPARATIF METODOLOGI KH. HASYIM ASY'ARI DENGAN SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI TERHADAP INTERPRETASI HADIS DAN RELEVANSINYA DI ERA 4.0'. Istinbath 21, no. 1 (24 August 2022): 107-24. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v21i1.489>.
- Sholihan, Sholihan, and Arofatul Muawanah. 'Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Hadis Nabi'. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 4, no. 1 (2 July 2024): 305-16. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>.
- Silvi Vadila Putri, Alifa Rafli Akbar, Ali Asman, and Jendri Jendri. 'Konsep Etika Dalam Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an'. Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam 2, no. 1 (20 December 2024): 349-69. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.472>.
- Yanto, Fery, and Abdus Somad. 'PRINSIP MORAL DALAM PANDANGAN ILMU HADITS MULTIKULTURAL'. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial 10, no. 3 (31 December 2023): 307-25. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6882>.
- Yusdani. 'Islamic Law and Contemporary Challenges from Fresh Ijtihad Point of View'. Jurnal Hukum Islam 20, no. 1 (21 June 2022): 101-24. <https://doi.org/10.28918/jhi.v20i1.5991>.
- Zahrah, Abu. Ushul Fiqih. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Zaini, Muhammad. 'Beragam Metode Memahami Hadis Nabi Saw'. El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies 1, no. 1 (30 April 2023): 21-34. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3457>.

Al-Bayhaqi. Sunan al-Kubra. Beirut: Dar al-Fikr

Al-Munawi, 'Abd al-Ra'uf. Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' al-Saghir, Jilid 6. Beirut: Dar al-Ma'rifah

Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ash'ath. Sunan Abi Dawud. Kitab al-Kharaj, No. 3052. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. Sahih al-Bukhari. Kitab al-Adab No. 6026; Kitab al-Hibah No. 2587; Kitab al-Tawhid No. 6013; Kitab al-Adab No. 6094. Riyadh: Darussalam

Muslim, Muslim ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim. Kitab al-Birr wa al-Silah No. 2585 dan No. 2607; Kitab al-Hibat No. 1623; Kitab al-Fada'il No. 2319. Riyadh: Darussalam

Al-Qur'an al-Karim. Surah Ar-Rum: Ayat 22.